

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kohesivitas

1. Pengertian Kohesivitas

Menurut Carron, Bray & Eys mendefinisikan kohesivitas sebagai proses dinamis yang dipengaruhi melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu dalam mengejar pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang efektif.¹ Sedangkan menurut Baron & Byrne kohesivitas didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok, ketika kohesivitas tinggi, ketika kita suka dan mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas besar. Lagi pula, kita tahu bahwa salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap konformitas juga rendah. Kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas-jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita akan menuruti bentuk tekanan sosial ini.²

2. Aspek-Aspek Dalam Kohesivitas

Menurut Carron, dkk bahwa ada empat aspek kohesivitas yaitu :

1) Ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individual attractions to*

¹Carron, Bray & Eys, Team Cohesion and Team Success in Sport: *Journal of Sports Science*, No:20, 119

² Robert A. Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 57

the group-task) adalah daya tarik individu terhadap tujuan kelompok dan kinerja kelompok, memiliki tujuan terhadap kelompok secara individu, ketika dalam kelompok anggota kelompok tersebut memiliki kenyamanan untuk mencapai tujuan dan keberhasilan kelompok.

- 2) Ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attractions to the group - social*) adalah perasaan setiap anggota kelompok tentang penerimaan personal seseorang dan interaksi sosial dengan kelompok, ketika dalam kelompok mengadakan agenda rutin untuk kumpul bersama maka anggota tersebut memiliki rasa nyaman untuk hadir dalam agenda tersebut.
- 3) Kesatuan kelompok dalam tugas (*group integration-task*) adalah persepsi individu tentang kedekatan, ketertutupan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan dari tujuan kelompok, anggota kelompok memiliki penilaian yang sama bahwa kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam rangka mencapai tujuan kelompok.
- 4) Kesatuan kelompok secara sosial (*group integration social*) adalah persepsi individu tentang kedekatan dan ikatan dalam kelompok sebagai keseluruhan unit sosial, ketika dalam kelompok anggota kelompok melihat kelompok sebagai sarana interaksi yang menumbuhkan kenyamanan dan lebih dari tempat mencapai tujuan kelompok tersebut.³

³ Carron, Bray & Eys, Team Cohesion and Team Success in Sport: *Journal of Sports Science*, No:20, 121

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Anthony (1992), yang dikutip oleh M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, :

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Menurut Lauster (1992), yang dikutip oleh M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, :

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Kepercayaan diri juga berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik, anggapan seperti ini membuat individu tidak pernah menjadi orang yang mempunyai kepercayaan diri yang sejati.

Bagaimanapun kemampuan manusia terbatas pada sejumlah hal yang dapat dilakukan dengan baik dan sejumlah kemampuan yang dikuasai.⁴

⁴ M. Nur Ghufon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 34

2. Aspek – Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster, kepercayaan diri yang sangat berlebihan, bukanlah sifat yang positif. Pada umumnya akan menjadikan orang tersebut kurang berhati-hati dan akan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini menjadi sebuah tingkah laku yang menyebabkan konflik dengan orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang positif adalah sebagai berikut :

1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya, ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

5) Rasional dan realistis

Rasioanal dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.⁵

3. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1) Konsep diri

Menurut Anthony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok, hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2) Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri, tingkat harga diri seseorang akan memengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3) Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang, pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

⁵ Ibid, 35-36

4) Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan lemah.⁶

C. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Baron & Byrne, konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada, atau bertingkah laku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat kita.

Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, selanjutnya kita akan berpaling pada kesepakatan (*compliance*) yakni usaha-usaha untuk membuat orang lain berkata ya terhadap berbagai permintaan. Dua bentuk ekstrem dari pengaruh sosial : kepatuhan (*obedience*) yakni suatu bentuk pengaruh sosial di mana seseorang hanya perlu memerintahkan satu orang lain atau lebih untuk melakukan apa yang ia inginkan, dan indroktinasi intensif (*intense indroctination*) yakni usaha-usaha yang dilakukan oleh

⁶ Ibid, 37-38

kelompok-kelompok ekstrem untuk merekrut anggota baru dan membuat mereka menerima kelompok tanpa bertanya-bertanya lagi.⁷

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konformitas

1) Kohesivitas (*cohesiveness*)

Kohesivitas dapat didefinisikan sebagai derajat ketertarikan yang dirasa oleh individu terhadap suatu kelompok. Ketika kohesivitas tinggi, ketika ia suka mengagumi suatu kelompok orang-orang tertentu, tekanan untuk melakukan konformitas bertambah besar. Salah satu cara untuk diterima oleh orang-orang tersebut adalah dengan menjadi seperti mereka dalam berbagai hal. Sebaliknya, ketika kohesivitas rendah, tekanan terhadap kohesivitas juga rendah. Kohesivitas memunculkan efek yang kuat terhadap konformitas, sehingga hal ini jelas-jelas merupakan suatu penentu yang penting mengenai sejauh mana kita menuruti bentuk tekanan sosial.

2) Ukuran kelompok

Konformitas cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran kelompok hingga delapan orang anggota tambahan atau lebih. Jadi tampak bahwa semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, bahkan meskipun itu berarti kita akan menerapkan tingkah laku yang berbeda dari yang sebenarnya diinginkan.

⁷ Robert A. Baron & Byrne, *Psikologi Sosial Jilid Dua*, (Jakarta:Erlangga, 2005), 53

3) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma-norma ini mempengaruhi tingkah laku dengan cara memberi tahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau adaptif pada situasi tersebut. Sebaliknya, norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan, tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Kedua norma tersebut dapat memberikan pengaruh yang kuat pada tingkah laku. Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu terutama situasi dimana tingkah laku antisosial (tingkah laku yang tidak diterima oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu) cenderung muncul norma injungtif dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat. Hal ini benar karena dua hal. Pertama, norma semacam itu cenderung mengalihkan perhatian dari bagaimana orang-orang bertindak pada suatu situasi tertentu, dan bagaimana mereka seharusnya bertingkah laku. Kedua, norma semacam itu dapat mengaktifkan motif sosial untuk melakukan hal yang benar dalam situasi tertentu tanpa mengindahkan apa yang orang lain lakukan.⁸

⁸ Ibid, 56-57

3. Dasar - Dasar Konformitas

Ada beberapa faktor yang menentukan apakah konformitas akan terjadi atau tidak dan sejauh mana konformitas terjadi, namun hal ini tidak mengubah hal pokoknya, Konformitas adalah fakta dasar dari kehidupan sosial, sebagian besar orang melakukan konformitas terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Adapun dasar-dasar dari seseorang memilih ikut serta melakukan konformitas menurut Robert A. Baron & Byrne adalah sebagai berikut

1) Pengaruh sosial normatif : keinginan untuk disukai dan rasa takut akan penolakan

Salah satu alasan penting mengapa kita melakukan konformitas adalah kita belajar bahwa dengan melakukannya bisa membantu kita untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan yang kita andalkan, sumber konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial normatif, karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain.

Jika kecenderungan kita untuk melakukan konformitas terhadap norma sosial berakar, paling tidak sebagian, pada keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal jika apapun yang meningkatkan rasa takut kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita.

2) Keinginan untuk merasa benar : pengaruh sosial informasional

Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional, karena hal tersebut didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang berbagai aspek dunia sosial.

3) Membenarkan konformitas : konsekuensi kognitif dari mengikuti kelompok

Asch melaporkan bahwa beberapa orang yang melakukan konformitas, mereka melakukannya dengan sepenuh hati, mereka menyimpulkan bahwa mereka salah dan orang lain lain benar. Bagi orang-orang tersebut melakukan konformitas paling-paling hanya menimbulkan dilema yang sangat sebentar. Tetapi, bagi banyak orang keputusan untuk menuruti tekanan kelompok dan melakukan seperti yang dilakukan orang lain adalah keputusan yang rumit. Orang-orang semacam itu merasa bahwa penilaian mereka benar, tetapi pada saat yang bersamaan mereka tidak mau menjadi berbeda, sehingga mereka bertingkah laku secara tidak konsisten dengan *belief* pribadi mereka.⁹

⁹ Ibid, 62-64

Selain itu, terdapat dasar-dasar dari seseorang menolak tekanan atau memilih untuk tidak ikut serta melakukan konformitas adalah sebagai berikut :

- 1) Keinginan akan individuasi, merupakan kebutuhan untuk menjadi berbeda dari orang lain dalam beberapa hal agar dapat dibedakan dari orang lain dalam beberapa hal. Secara umum, kita ingin menjadi sama dengan orang lain, terutama orang lain yang kita sukai atau kagumi tetapi kita tidak ingin menjadi benar-benar sama seperti orang-orang ini, karena hal tersebut akan menyebabkan kita melepaskan individualitas kita.
- 2) Keinginan kontrol pribadi, sebagian besar orang ingin percaya bahwa mereka dapat menentukan apa yang terjadi pada diri mereka, dan menuruti tekanan sosial terkadang berlawanan dengan keinginan ini. Lagi pula, mengikuti suatu kelompok secara tidak langsung menyatakan diterapkannya perilaku yang pada keadaan biasa tidak akan dipilih oleh orang tersebut, dan hal ini selanjutnya dapat dilihat sebagai suatu hambatan terhadap kebebasan dan kontrol pribadi. Hasil dari banyak penelitian menyatakan bahwa semakin kuat kebutuhan individu akan pribadi, semakin sedikit kecenderungan mereka untuk menuruti tekanan sosial, sehingga faktor ini juga merupakan faktor yang penting dalam kaitannya dengan melawan konformitas.¹⁰

¹⁰ Ibid, 65-66

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, pandangan ini diungkapkan oleh Piaget dalam Elizabeth B. Hurlock dengan mengatakan :

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 bahkan sampai 18 tahun yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.¹¹

¹¹Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, Edisi Kelima), 206.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Kendatipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis, pada periode remaja kedua-duanya sama penting.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umumnya, kalau remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh terlalu besar untuk celananya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang

berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah, apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.¹²

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

¹² Ibid 207

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas, seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan berperilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya, tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaanya dalam kelompok.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal, stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja, yang menggambarkan citra diri remaja sendiri yang lambat laun dianggap sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa, bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia dari pada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk

mengagungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum lah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.¹³

3. Tugas perkembangan pada masa remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki lah dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku. Penelitian singkat mengenai tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri.

Pada dasarnya pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat yang dimiliki oleh remaja sebagai akibat

¹³ Ibid 208-209

perubahan usia kematangan yang sah menjadi delapan belas tahun menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja. Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah, namun kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.¹⁴

¹⁴ Ibid 213

E. Pengaruh Kohesivitas dan Kepercayaan Diri Terhadap Konformitas

Kohesivitas yang sudah terbentuk menyebabkan anggota kelompok untuk melakukan konformitas, anggota yang melakukan konformitas bertujuan untuk mempererat hubungan dan menjaga hubungan mereka dengan anggota lain, konformitas terhadap norma kelompok membantu individu untuk menjalin hubungan dengan kelompok, interaksi sosial dalam kelompok yang anggotanya melakukan konformitas dianggap normal, sedangkan yang anti konformitas dianggap menyimpang. seseorang yang berada dalam kelompok tertentu akan merasakan konformitas tekanan yang sama dari kelompok untuk bertindak, berbicara bahkan berpenampilan sebagaimana anggota lain dalam kelompok. Para anggota kelompok yang merasa tertarik dengan kelompok tersebut akan lebih responsif terhadap pengaruhnya, konformitas yang didorong oleh kohesi juga muncul di pondok putri pesantren Avissina Ngronggo Kediri dengan seiring berjalannya waktu semakin menjadi mirip dengan santri yang tinggal di blok dengan mereka.¹⁵

Penelitian yang penelitian yang dilakukan dari Jang, Cho dan Yoo menemukan bahwa pengaruh teman sebaya secara langsung terkait dengan keyakinan diri terhadap penolakan minum-minuman keras, dan juga sebaliknya keyakinan diri juga terkait dengan keinginan untuk minum-minuman keras yang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya. Hal ini menggambarkan bahwa keyakinan diri yang merupakan bagian dari

¹⁵ Sears, *Psikologi Sosial jilid II. Edisi V*, (Jakarta: Erlangga, 1991) 80

kepercayaan diri dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan konformitas, baik itu konformitas positif maupun konformitas negatif.¹⁶

Hasil penelitian Stallen, Smitdts, dan Sanfey menyatakan bahwa orang-orang lebih sering melakukan konformitas terhadap penilaian dalam kelompok. Artinya, jika seseorang tergabung di dalam sebuah kelompok, maka ia dinyatakan lebih sering konform karena lebih mengikuti penilaian kelompoknya dari pada penilaian dari luar kelompok, selain itu penelitian Maukar menyatakan bahwa usia remaja rentan terhadap perilaku konformitas, suatu konformitas biasanya lebih rentan terjadi pada usia remaja yaitu 12 sampai 18 tahun, selain itu remaja yang paling memungkinkan untuk melakukan konformitas terhadap norma-norma teman sebaya jika teman sebaya memiliki citra sosial yang diinginkan dan jika remaja percaya bahwa dengan beradaptasi dengan norma-norma tersebut mereka bisa mendapatkan karakteristik yang sama dengan teman sebaya.¹⁷

¹⁶Jang Cho & Yoo “ Understanding the Antecedents of Korean High School Students Drinking Refusal Self Efficacy”, Global Journal of Health Science Vol.4.No 1, 2014

¹⁷Stallen, Smitdts & Safety, Peer Influence: Neural Mechanism Underlying In Group Conformity, Frontiers in Human Neuroscience, Vol 7, Article 2015